



MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENGATASI KENDALA *SHIFT* GANDA DI SMK PAB 8 SAMPALI

CURRICULUM MANAGEMENT THROUGH TECHNOLOGY TO OVERCOME DOUBLE-SHIFT CHALLENGES AT SMK PAB 8 SAMPALI

Rezi Akbar Zarnazi¹, Kiki Yolanda Gultom^{2*}, Nazli Aisyah Khoirani³, Ana Tasya Afriza Putri⁴, Monika Evalerina Gultom⁵, Muhammad Yusro Alasa'ari⁶

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: reziakbr@unimed.ac.id¹, kikiyolanda210@gmail.com^{2*}, nazliaisyah798@gmail.com³, anatasyaafrizaputri@gmail.com⁴, monikagultom981@gmail.com⁵, yussro798@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 27-09-2025

Revised : 28-09-2025

Accepted : 30-09-2025

Published : 03-10-2025

Abstract

This study is motivated by the challenges of implementing a double-shift system at SMK PAB 8 Sampali, which has reduced face-to-face learning hours, increased teacher and student fatigue, and decreased the effectiveness of learning. The purpose of this research is to describe curriculum management planning through technology, identify the main obstacles faced by the school, and analyze the strategies used to optimize learning despite limited classroom space. This study employed a qualitative approach with semi-structured interviews and thematic analysis to obtain in-depth information about curriculum management practices. The findings reveal that the use of educational technology, such as Learning Management Systems (LMS), Android TV, and computer laboratories, has not been maximized due to limited teacher digital literacy and weak coordination among educators. Key supporting factors include continuous professional development for teachers, optimization of technology integration, strengthening of infrastructure, flexible time management, and enhanced collaboration between teachers and parental involvement. The study concludes that technology-based curriculum management can serve as a strategic solution to overcome double-shift barriers, provided it is supported by adaptive school leadership, adequate infrastructure, and active participation of the school community.

Keywords : *curriculum management, double-shift, educational technology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kendala penerapan sistem shift ganda di SMK PAB 8 Sampali yang berdampak pada berkurangnya waktu tatap muka, meningkatnya kelelahan guru dan siswa, serta menurunnya efektivitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan manajemen kurikulum berbasis teknologi, mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi sekolah, serta menganalisis strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran di tengah keterbatasan ruang kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan analisis tematik, sehingga dapat menggali informasi mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti *Learning Management System* (LMS), Android TV, dan laboratorium komputer, masih belum optimal akibat keterbatasan literasi digital guru dan lemahnya koordinasi antarpendidik. Faktor kunci yang mendukung efektivitas manajemen kurikulum adalah pelatihan berkelanjutan bagi guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi, penguatan infrastruktur, pengelolaan waktu yang fleksibel, serta peningkatan kolaborasi guru dan keterlibatan orang tua. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum berbasis teknologi dapat menjadi solusi



strategis dalam mengatasi hambatan shift ganda, dengan catatan harus ditopang oleh kepemimpinan sekolah yang adaptif, dukungan infrastruktur, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Kata Kunci : Kurikulum Berbasis Teknologi, Manajemen Pendidikan, Shift Ganda.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah menjabarkan dalam program pengembangan sistem pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pendidikan formal), pendidikan nonformal serta pendidikan informal.

Tilaar (2000) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan tertentu yang dibutuhkan dunia kerja, sehingga mampu menghasilkan tenaga kerja terampil yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Manajemen kurikulum yang baik harus mampu menjamin fleksibilitas, relevansi, dan kesinambungan dalam pengembangan kurikulum agar dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kualitas pembelajaran yang dihasilkan pun tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat serta teknik yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi serta interaksi antara pengajar dan murid dalam proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Media pembelajaran memegang peran yang sangat esensial dan tak tergantikan dalam proses pendidikan di sekolah. Media yang terbentuk dari hasil gabungan teknologi menghadirkan inovasi dengan mengintegrasikan berbagai bentuk media yang dikendalikan melalui komputer. Kombinasi teknologi ini dianggap sebagai metode paling mutakhir, terutama saat didukung oleh komputer canggih yang memiliki kemampuan luar biasa. Media pembelajaran memegang peran esensial dalam pendidikan, terutama karena mampu mempermudah penyampaian materi. Media yang terbentuk dari hasil gabungan teknologi menghadirkan inovasi dengan mengintegrasikan berbagai bentuk media yang dikendalikan melalui komputer. Dengan kombinasi teknologi ini dianggap sebagai metode mutakhir, terutama jika didukung dengan perangkat komputer dengan kemampuan tinggi.

Teknologi berasal dari kata *techne* yang artinya keahlian dan *logia* yang artinya pengetahuan. Teknologi pada saat ini digunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Pada era digitalisasi ini manusia sangat bergantung terhadap teknologi, termasuk saat proses pembelajaran. Kemajuan pesat dalam teknologi digital memberikan dampak besar pada sektor pendidikan. Teknologi Pendidikan pada saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat khususnya pada bidang Pendidikan (Akbar & Noviani, 2019). Teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai studi sekaligus



etika praktik dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat (Surani, 2019). Dan salah satu bentuk upaya untuk menjaga mutu pendidikan dengan jalan melalui teknologi pendidikan. Hal ini diperlukan karena ketika bicara *output* atau lulusan pendidikan, maka tertuju pada bagaimana proses belajar mengajarnya di kelas. Berkenaan hal tersebut cara yang tepat untuk mewujudkan belajar mengajar yang baik dengan jalan melalui pendekatan teknologi pendidikan. Dengan teknologi pendidikan akan bisa dicarikan akar permasalahan dan solusi mengatasi permasalahan tersebut (Na'im, 2019).

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan manajemen kurikulum dilakukan agar sesuai dengan visi, misi, serta kebutuhan siswa di sekolah, sekaligus menganalisis strategi koordinasi yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi, baik dari segi koordinasi, kebijakan pemerintah, maupun keterbatasan sarana dan prasarana, serta mengungkap peran sekolah dalam memfasilitasi guru melalui pelatihan, sosialisasi, dan penyediaan perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah bentuk partisipasi guru, siswa, dan orang tua dalam pengembangan kurikulum, mengevaluasi mekanisme supervisi serta tindak lanjut perbaikan pembelajaran, dan mengkaji upaya sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan IPTEK. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan langkah-langkah strategis agar manajemen kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan memahami makna yang muncul dari isu sosial atau kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan penjelasan dari para partisipan dalam konteks nyata.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dipilih karena bisa menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan memungkinkan partisipan menyampaikan pendapat secara bebas. Moleong (2017) mengatakan wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, di mana peneliti memberikan pertanyaan dan partisipan menjawab sesuai dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa ditangkap melalui cara observasi atau dokumentasi saja. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang diarahkan dengan daftar pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi peneliti untuk menambahkan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih dalam, kaya makna, dan sesuai dengan konteks penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Seluruh hasil wawancara direkam, ditulis ulang dalam bentuk teks, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, makna, serta hubungan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena yang dipelajari.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan penelitian pustaka, disimpulkan bahwa implementasi kurikulum di SMK PAB 8 Sampali sangat terdampak oleh sistem shift ganda. Meskipun SMK PAB 8 Sampali telah menerapkan berbagai inisiatif manajerial, seperti pengembangan kurikulum untuk Sekolah Dasar (KSP), materi ajar, dan fasilitas teknologi seperti Android TV dan laboratorium komputer, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan utamanya adalah masalah struktural dan operasional. Kurangnya koordinasi antar guru disebabkan oleh banyaknya guru yang mengajar di lebih dari satu sekolah, sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak efektif dan tidak konsisten selama implementasi kurikulum. Hal ini mendorong inovasi dalam pengajaran di antara para guru.

Lebih jauh lagi, jika manajemen ruang adaptif dan penjadwalan tidak disertakan, kondisi fisik sekolah yang terbatas—terutama ruang kelas yang tidak memadai sehingga mengharuskan penggunaan sistem shift ganda—mengurangi waktu tatap muka dan menimbulkan kelelahan bagi guru dan siswa, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun fasilitas teknologi kini tersedia, pemanfaatannya masih belum optimal karena kurangnya literasi digital guru dan kurangnya tindak lanjut setelah siswa menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan, layanan sarana harus diintegrasikan dengan program pengembangan dan pelatihan profesional yang sistematis. Faktor lain yang menghambat keberhasilan implementasi kurikulum adalah partisipasi siswa dan staf dalam kegiatan eksternal yang cukup rendah. Hal ini berkaitan dengan ikatan keluarga yang lemah dan sistem komunikasi sekolah yang kurang responsif, sehingga sistem pembelajaran berbasis sekolah (MBS) kurang optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Dengan mempertimbangkan semua hal, keberhasilan manajemen kurikulum di sekolah kejuruan bergantung pada sejumlah faktor, termasuk koordinasi internal, pengembangan profesional guru, kepemimpinan sekolah, manajemen sumber daya fisik, dan taktik pelibatan orang tua, alih-alih hanya ketersediaan kebijakan atau fasilitas. Untuk memastikan bahwa perubahan kebijakan, seperti penerapan program sekolah lima hari, dapat diterapkan dan berkelanjutan, semua faktor ini harus dipertimbangkan. Kolaborasi antar guru juga penting. Kolaborasi antar guru meningkatkan pembelajaran dan menciptakan rasa tanggung jawab kelompok, menurut penelitian. Namun, manfaat dari kemitraan ini kemungkinan besar tidak akan terwujud jika para pendidik bekerja di sekolah yang berbeda tanpa koordinasi yang memadai.

Telah terbukti bahwa partisipasi orang tua meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran di rumah. Bahkan ketika orang tua berpenghasilan rendah mengalami kesulitan, jika sekolah menyediakan pilihan keterlibatan yang fleksibel, keterlibatan mereka tetap dapat menginspirasi anak-anak. Budaya sekolah yang suportif dan dukungan struktural juga diperlukan untuk pengembangan profesional guru dalam penggunaan teknologi dan adaptasi kebijakan. Potensi penuh teknologi tidak akan terwujud tanpa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan yang andal.

Di SMK PAB 8 Sampali, mengubah manajemen kurikulum dari keterbatasan shift ganda menjadi efisiensi pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah yang terencana untuk



meningkatkan standar pengajaran. Pembatasan shift ganda di sekolah ini telah menyebabkan berkurangnya jam tatap muka, kelelahan guru dan siswa, serta kurangnya efisiensi kolaborasi guru-guru. Tilaar (2012) menegaskan bahwa untuk memenuhi tuntutan dan kendala di wilayah tersebut, kurikulum harus selalu dikelola secara dinamis. Hal ini menyoroti perlunya SMK PAB 8 untuk memodifikasi dan mengadaptasi kurikulumnya.

Karena banyak guru mengajar di beberapa sekolah, hambatan koordinasi menjadi tantangan signifikan yang menyebabkan masalah komunikasi dan kurangnya keseragaman dalam aturan kurikulum. Hal ini berdampak buruk pada kualitas proses belajar mengajar dan menyulitkan penyebaran inovasi pembelajaran secara merata. Keterbatasan fisik sekolah, terutama ukuran kelas yang kecil sehingga mengharuskan adanya shift ganda, berdampak langsung pada fleksibilitas waktu tatap muka dan meningkatkan tingkat kelelahan guru dan siswa.

Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan jika tidak dibarengi dengan strategi manajemen ruang dan penjadwalan yang fleksibel dan responsif. Meskipun sistem shift dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan jumlah siswa per kelas sehingga guru dapat lebih fokus mengajar, sistem ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam hal kurangnya waktu bagi siswa untuk menerima materi dan beban kerja guru yang meningkat, yang harus mencakup materi untuk shift yang berbeda. Batasan waktu ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman siswa dan berpotensi meningkatkan tingkat partisipasi mereka di kelas (Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2021). Selain itu, terbatasnya penggunaan teknologi yang telah tersedia disebabkan oleh kurangnya tutor literasi digital dan kurangnya mekanisme umpan balik setelah penggunaan teknologi.

Hal ini menyiratkan bahwa untuk menjamin transfer terbaik dari pelatihan ke praktik pembelajaran, investasi dalam sumber daya teknologi harus dipadukan dengan program pengembangan profesional guru yang metodis dan berkelanjutan. Tahapan-tahapan berikut menunjukkan bagaimana SMK PAB 8 Sampali bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini dalam lingkup manajemen kurikulum:

1. Pelatihan Guru dalam Integrasi Teknologi

Fondasi utama keberhasilan transformasi pendidikan berbasis teknologi adalah pelatihan guru. Seorang guru harus memiliki keterampilan teknis dan pedagogis untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi, bukan hanya menyediakan informasi dan aplikasi. Pelatihan ini berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengoperasian LMS hingga pembuatan konten digital interaktif hingga strategi pembelajaran yang efektif dan berani. Selain itu, siswa harus mengembangkan keterampilan lunak mereka, seperti komunikasi digital yang efektif dan manajemen kelas virtual. Menurut Wijaya (2022), guru yang mahir dalam teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi bagi siswanya, menjadikan pendidikan sebagai pengalaman yang menyenangkan, bukan sekadar rutinitas. Sekolah dapat berkolaborasi dengan organisasi pembelajaran profesional atau menggunakan platform pembelajaran inovatif untuk melibatkan guru secara fleksibel dan menyeluruh.



2. Optimalisasi *Learning Management System* (LMS)

Seluruh anggota komunitas sekolah harus memiliki akses mudah ke LMS, yang seharusnya menjadi inti dari ekosistem pembelajaran digital yang terintegrasi. Manajemen konten yang terstruktur, elemen interaktif seperti tes daring, papan diskusi, dan pelacakan kemajuan siswa secara real-time merupakan bagian dari optimasi LMS. Pengunggahan sumber daya pendidikan, distribusi tugas, serta penilaian dan umpan balik digital secara berkala harus dipromosikan bagi para pendidik. Hal ini membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan memudahkan guru untuk memantau kemajuan mereka. Menurut Aini & Rohmah (2021), LMS yang dijalankan dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kerja sama guru-siswa. Untuk membantu guru menjadi lebih mahir dalam memaksimalkan kemampuan LMS, sekolah juga dapat membuat modul pelatihan internal.

3. Penguatan Infrastruktur Teknologi dan Internet

Fondasi pembelajaran digital adalah infrastruktur teknologi yang stabil. Agar dapat digunakan oleh guru dan siswa, sekolah harus memastikan ketersediaan perangkat keras yang memadai, termasuk PC, laptop, dan perangkat seluler. Selain itu, untuk mencegah gangguan selama pembelajaran daring, koneksi internet yang stabil dan cepat sangat penting. Munir (2017) menekankan bahwa penggunaan teknologi yang efektif dalam pendidikan bergantung pada kualitas infrastrukturnya. Sekolah dapat memperoleh paket khusus dengan biaya terjangkau dan kecepatan yang memadai melalui kemitraan dengan penyedia layanan internet. Selain itu, untuk menjamin proses pembelajaran tidak terganggu, sistem pendukung teknis—seperti tim TI internal—harus tersedia untuk segera mengatasi masalah teknologi.

4. Manajemen Waktu dan Kurikulum yang Fleksibel

Manajemen waktu pembelajaran harus dikontrol dengan cermat untuk mengoptimalkan jam tatap muka agar kegiatan-kegiatan yang paling efektif, seperti praktik langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran interaktif, dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu tatap muka akibat pengaturan shift ganda. Melalui LMS, materi teoretis dan penguatan gagasan dapat dialihkan ke pembelajaran daring yang mandiri. Model kelas terbalik Munir (2017), di mana siswa mempelajari materi secara mandiri terlebih dahulu sebelum menggunakan waktu tatap muka untuk analisis dan penerapan yang mendalam, merupakan ide yang sangat relevan. Metode ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa sekaligus memaksimalkan waktu yang terbatas. Untuk mengakomodasi paradigma pembelajaran hibrida ini, sekolah harus memperbarui kurikulum agar fleksibel dan adaptif. Sekolah juga harus memberikan instruksi yang jelas kepada siswa untuk belajar mandiri.

5. Strategi Jangka Panjang: Penambahan Ruang Kelas

Manajemen waktu pembelajaran harus dikontrol dengan cermat untuk mengoptimalkan jam tatap muka agar kegiatan-kegiatan yang paling efektif, seperti praktik langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran interaktif, dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu tatap muka akibat pengaturan shift ganda. Melalui LMS, materi teoretis dan penguatan gagasan dapat dialihkan ke pembelajaran daring yang mandiri. Model kelas terbalik Munir (2017), di mana siswa mempelajari materi secara mandiri terlebih dahulu sebelum menggunakan waktu tatap muka untuk analisis dan penerapan yang mendalam, merupakan ide yang sangat relevan.



Metode ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa sekaligus memaksimalkan waktu yang terbatas. Untuk mengakomodasi paradigma pembelajaran hibrida ini, sekolah harus memperbarui kurikulum agar fleksibel dan adaptif. Sekolah juga harus memberikan instruksi yang jelas kepada siswa untuk belajar mandiri.

Saran-saran ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum SMK PAB 8 Sampali tidak dapat ditransformasikan hanya dengan inovasi digital. Pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional guru, peningkatan fasilitas eksternal, dan kolaborasi harus menjadi bagian dari rencana yang komprehensif. Pembatasan shift ganda dapat dihilangkan jika semua faktor ini bekerja sama, dan standar pendidikan sekolah akan meningkat untuk memenuhi harapan kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMK PAB 8 Sampali sangat dipengaruhi oleh keterbatasan ruang kelas yang mengharuskan penerapan sistem shift ganda. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya waktu tatap muka, meningkatnya kelelahan guru dan siswa, serta menurunnya efektivitas koordinasi antarpendidik. Meski sekolah telah menyediakan fasilitas teknologi, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan literasi digital guru dan kurangnya mekanisme tindak lanjut.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi penggunaan LMS, pengelolaan waktu belajar yang fleksibel, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua serta kolaborasi guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis teknologi dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan shift ganda, asalkan didukung oleh kepemimpinan sekolah yang adaptif, investasi infrastruktur, serta program pengembangan profesional guru. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar fokus diarahkan pada pengembangan model pembelajaran hibrida yang lebih sistematis serta strategi keterlibatan komunitas sekolah dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Manajemen Pendidikan, oleh karena itu penulis mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Manajemen Pendidikan yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika terdapat kekurangan dalam tulisan ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Pamma, P. (2023). Kontruksi manajemen kurikulum pada masa Covid-19 di SMK Negeri 1 Pinrang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).



- Sudiansyah, S. (2025). Total Quality Management Transformation in Digital Education: Towards Adaptive Schools and Learning Organizations 5.0: Transformasi TQM dalam Pendidikan Digital: Menuju Sekolah Adaptif dan Organisasi Pembelajar 5.0. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(4), 914-931.
- Susanto, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 197-212.
- Wati, M., Anugrah, H. B., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Efektivitas Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(4), 391-398.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19-28.
- Mardiana, T., & Hajron, K. H. (2024). Efektivitas teknologi pendidikan dalam pembelajaran matematika: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 10(2), 102-116.
- Aini, N., & Rohmah, F. (2021). *Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 112–120.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Puteri Hijau. (2021). Dampak sistem double shift terhadap kualitas pembelajaran. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 45–57.
- Yulianti, S., Denessen, E., & Droop, M. (2023). Parental Involvement and Student Achievement in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 45-62.
- Fitria, H., & Pangesti, W. (2023). Parental Involvement in Low-Economy Families during Pandemic Learning: Challenges and Contributions. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(2), 123-137.
- International Study on Teacher Collaboration and Instructional Climate. (2022). Enhancing Instructional Clarity Through Teacher Collaboration. *Journal of Educational Research*, 115(4), 369-384.
- Kairusta, Y. R., Nazmi, R., & Junaidi, J. K. (2021). Dampak Sistem Pembelajaran Shift bagi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 6 Bengkulu. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 15-23